

Submitted : December, 19th 2025
Revised : February, 23th 2025
Accepted : February, 24th 2025
Published : February, 28th 2025

EVALUASI PENDIDIKAN NON FORMAL: INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN PSIKOTERAPI ISLAM SEBAGAI INTERVENSI

Muhammad Syahrul Munir¹
syahrulmunir915@gmail.com

Ali Muchasan²
Muchasan87@gmail.com

Wildan Habibi³
wildanhbb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi spiritualitas dan psikoterapi Islam sebagai bentuk intervensi dalam pendidikan non formal, khususnya bagi peserta didik yang rentan secara psikososial. Latar belakang studi ini didasari oleh banyaknya peserta didik di lembaga pendidikan non formal, seperti PKBM, yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode studi evaluasi, penelitian ini menganalisis dampak dari program yang menggabungkan praktik-praktik keagamaan seperti dzikir, muhasabah, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teknik psikoterapi Islami. Penelitian ini merupakan penelitian Evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Analisis datanya adalah dengan model deskriptif-analisis. Lokasi penelitiannya adalah di PKBM Al Kautsar Kediri. Metode pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pisau analisis yang digunakan adalah teori tentang Spiritualitas dan Psikoterapi Islam. Yang mana tujuan dari penelitian ini adalah deskriptif-analisis: integrasi spiritualitas dan psikoterapi islam dalam pendidikan non formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini secara signifikan meningkatkan ketenangan batin, pengendalian emosi, serta kesadaran spiritual peserta didik. Peserta juga mengalami peningkatan motivasi belajar, empati sosial, dan kepercayaan diri. Dari evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen DASS-21 dan observasi kualitatif, ditemukan penurunan tingkat stres dan kecemasan secara nyata setelah program dijalankan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi spiritualitas dan psikoterapi Islam merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam pendidikan non formal untuk mendukung pemulihan mental dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Pendidikan, Integrasi, Spiritualitas dan Psikoterapi Islam.

¹ Dosen IAI Faqih Asyari Kediri

² Dosen IAI Hasanuddin Pare

³ Dosen IAI Faqih Asyari Kediri

EVALUATION OF NON-FORMAL EDUCATION: INTEGRATION OF ISLAMIC SPIRITUALITY AND PSYCHOTHERAPY AS AN INTERVENTION

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of integrating spirituality and Islamic psychotherapy as an intervention in non-formal education, particularly for learners who are psychosocially vulnerable. The background of this study is based on the large number of learners in non-formal educational institutions, such as Community Learning Activity Centers (PKBM), who experience mental health problems including stress, anxiety, and low self-esteem. Using a qualitative descriptive approach and an evaluative study method, this research analyzes the impact of a program that integrates religious practices such as dhikr, muhasabah (self-reflection), and the recitation of Qur'anic verses with Islamic psychotherapeutic techniques. This research is an evaluative study employing a qualitative approach, with data analysis conducted using a descriptive-analytical model. The research was carried out at PKBM Al Kautsar Kediri. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The analytical framework is grounded in theories of spirituality and Islamic psychotherapy. The primary objective of this study is to provide a descriptive analysis of the integration of spirituality and Islamic psychotherapy in non-formal education. The findings indicate that this intervention significantly enhances learners' inner peace, emotional regulation, and spiritual awareness. Participants also demonstrated increased learning motivation, social empathy, and self-confidence. Based on quantitative evaluation using the DASS-21 instrument and qualitative observations, a substantial reduction in stress and anxiety levels was identified following the implementation of the program. This study concludes that the integration of spirituality and Islamic psychotherapy is an effective and relevant approach in non-formal education to support mental recovery and the development of learners' spiritual character.

Keywords: *Educational Evaluation, Integration, Spirituality, Islamic Psychotherapy.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan psikososial dan spiritual anak-anak di lingkungan pendidikan non formal, khususnya yang rentan putus sekolah, menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan saat ini. Anak-anak ini kerap mengalami tekanan emosional, kehilangan arah hidup, serta rendahnya motivasi belajar. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual peserta didik.⁴

Pendidikan non formal, seperti di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), memiliki fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Ini memungkinkan integrasi berbagai pendekatan inovatif yang belum banyak diterapkan di pendidikan formal,

⁴ M. Abdullah, *Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Islam* (Deepublish, 2023).

termasuk spiritualitas dan psikoterapi Islam. Sebagai bentuk pendidikan alternatif, PKBM dapat menjadi ruang bagi intervensi yang menyentuh aspek batiniah peserta didik.

Psikoterapi Islam merupakan pendekatan penyembuhan jiwa yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, dzikir, tafakur, serta pembacaan Al-Qur'an sebagai terapi psikospiritual. Dalam konteks anak-anak yang mengalami trauma sosial dan gangguan emosi, terapi ini diyakini dapat memperkuat stabilitas mental sekaligus meningkatkan spiritualitas individu.⁵

Spiritualitas dalam pendidikan bukan sekadar menanamkan nilai agama, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh, empatik, dan sadar akan eksistensinya. Integrasi spiritualitas Islam dalam pembelajaran dapat menciptakan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan pribadi yang holistik dan resilien.⁶

Integrasi psikoterapi Islam dan spiritualitas memberikan pendekatan yang menyeluruh dalam membina peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menyorot aspek kognitif tetapi juga aspek emosional dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran berbasis spiritual dan psikoterapi Islam menunjukkan penurunan stres, peningkatan rasa percaya diri, serta motivasi belajar yang lebih tinggi.⁷

Model pembelajaran yang mengintegrasikan spiritualitas dan psikoterapi Islam dapat menjadi bentuk intervensi pendidikan yang tepat bagi peserta didik non formal. Selain meningkatkan kesehatan mental, pendekatan ini juga dapat membangun kelekatan sosial, kedisiplinan, serta kesadaran religius peserta didik. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik PKBM yang mengedepankan nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan spiritualitas masyarakat.⁸

Integrasi ini dapat diaplikasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar seperti tafakur rutin, konseling Islami, terapi Al-Qur'an, dan praktik spiritual. Kegiatan-kegiatan ini dikemas secara edukatif dan aplikatif sehingga peserta didik merasa nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif.

Evaluasi intervensi adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu program, kebijakan, atau tindakan intervensi mencapai tujuan yang telah

⁵ R. Hamid, F., & Yusof, "Islamic Psychotherapy in Mental Health Recovery: A Conceptual Framework," *Journal of Religion and Health* 61, no. (4) (2022): 3201–17.

⁶ Abdullah, *Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Islam*.

⁷ H. Yulianti, S., & Setiawan, "Integrasi Spiritualitas dan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Non Formal," *Jurnal Pendidikan Alternatif* 5, no. (1) (2024): 88–97.

⁸ L. Zainuddin, M. I., & Nurhasanah, *Psikoterapi Islam dalam Praktik Pendidikan: Konsep dan Aplikasi* (Remaja Rosdakarya, 2022).

ditetapkan. Evaluasi ini mencakup pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk mengetahui efektivitas, efisiensi, relevansi, serta dampak dari suatu intervensi. Dalam konteks pendidikan, kesehatan, sosial, maupun pembangunan masyarakat, evaluasi intervensi berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar memberikan hasil yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.⁹

Evaluasi intervensi memiliki beberapa tujuan utama, yaitu menilai keberhasilan program, mengetahui hambatan atau kelemahan yang muncul selama pelaksanaan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau keberlanjutan program. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga donor, masyarakat, maupun penerima manfaat. Tanpa evaluasi, intervensi yang dilakukan berisiko tidak tepat sasaran, menghabiskan sumber daya, atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan.¹⁰

Proses evaluasi intervensi melibatkan beberapa tahap penting, seperti perencanaan evaluasi, penentuan indikator keberhasilan, pengumpulan data, analisis hasil, dan pelaporan. Metode evaluasi dapat bersifat kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya (mixed methods) tergantung pada jenis program dan tujuan evaluasi. Beberapa pendekatan yang sering digunakan antara lain evaluasi formatif (selama program berjalan), evaluasi sumatif (setelah program selesai), evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel menjadi kunci untuk mendapatkan hasil evaluasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Manfaat evaluasi intervensi tidak hanya dirasakan oleh pelaksana program, tetapi juga oleh penerima manfaat dan masyarakat luas. Evaluasi membantu pelaksana program memperbaiki strategi, meningkatkan kualitas layanan, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Bagi pembuat kebijakan, evaluasi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait perbaikan, perluasan, atau penghentian program. Sementara itu, bagi masyarakat dan penerima manfaat, evaluasi memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar membawa perubahan positif dan meningkatkan kesejahteraan.¹²

⁹ A. J. Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (Jossey-Bass, 2007).

¹⁰ Taufik Raharjo, "EVALUASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH SISTEM MONITORING DAN EVALUASI ANGGARAN DENGAN PENDEKATAN MODEL EVALUASI KUALITAS DAN OUTPUT PEMBELAJARAN (EKOP)," *INFO ARTHA* 2 (2017), <https://doi.org/10.31092/jia.v2i0.77>.

¹¹ Achmad Noor Fatirul, *Bahan ajar evaluasi pembelajaran*, dalam *Kuliah, Mata Kasus, Studi* (2021).

¹² Arum Ekasari Putri, "EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

Namun demikian, pelaksanaan evaluasi intervensi sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran, waktu, dan tenaga ahli. Selain itu, kurangnya partisipasi dari pemangku kepentingan, resistensi terhadap perubahan, dan kendala teknis dalam pengumpulan data juga dapat menghambat proses evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan evaluasi yang matang, dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas pelaksana, serta keterlibatan seluruh pihak terkait untuk memastikan evaluasi intervensi berlangsung efektif dan menghasilkan rekomendasi yang konstruktif.

Spiritualitas dalam Islam sangat terkait dengan tazkiyah al-nafs yakni proses penyucian jiwa dari keburukan menuju kebajikan. Hal ini juga diperkuat dalam pendidikan spiritual sufistik yang menekankan nilai-nilai seperti muraqabah (kesadaran diri), jihad al-nafs (berjuang melawan ego), ikhlas, taqwa, dan sabar sebagai inti transformasi batiniah yang komprehensif. Integrasi nilai-nilai ini dalam kerangka pendidikan dan praktik spiritual dapat membentuk individu yang seimbang dan etis.¹³

Mengacu pada model berpikiran modern, artikel terkini mengulas pemahaman Al-Ghazali tentang dimensi batin: ruh, nafs, 'aql, dan qalb, yang membentuk fondasi perkembangan psikospiritual. Pandangan ini berupaya menciptakan model intervensi psikospiritual yang mengembangkan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence), tidak hanya bagi individu tetapi juga komunitas utuh.¹⁴

Melalui pendekatan pemikiran Wahiduddin Khan, tazkiyah dijadikan dasar spiritualitas perdamaian. Konsep ini mencakup empat tahap: abstraksi, internalisasi, transendensi, dan humanisasi, yang memadukan aspek rasionalitas, pengalaman hati, dan aksi nyata sebagai wujud spiritual yang membumi sekaligus universal. Model ini menegaskan bahwa spiritualitas sejati melahirkan harmoni antara kesadaran batin dan realitas sosial.¹⁵

Psikoterapi Islam merupakan pendekatan penyembuhan jiwa yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, serta tradisi tasawuf. Berbeda dengan psikoterapi modern yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan perilaku, psikoterapi Islam menempatkan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) sebagai inti proses pemulihan psikologis.

¹³ Ahmad Ali dan Syauqi Fathan, *Sufi Spiritual Values in the Qur'an: A Thematic Exploration of Tazkiyah al-Nafs*, 16, no. 02 (2025): 358–77.

¹⁴ Muhammad Jahanzeb Khan dan Uddin Faheem, "Ruh, Nafs, Aql, Qalb and Spiritual Intelligence: Towards al-Ghazali Model of Psychospiritual Development," *Towards Pakistan Research Journal of Social Sciences* 3, no. March (2024): 28–29.

¹⁵ Muhammad Taufik Ismail dan Joko Tri Haryanto, "Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1583>.

Konsep ini bertujuan mengembalikan keseimbangan antara pikiran, hati, dan spiritualitas manusia. Psikoterapi Islam memandang gangguan mental bukan hanya sebagai masalah psikologis, tetapi juga sebagai ketidakseimbangan spiritual yang membutuhkan pendekatan holistic melibatkan dzikir, doa, muhasabah serta penguatan iman kepada Allah.¹⁶

Pendekatan ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 disebutkan bahwa "*hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*", yang menjadi dasar penggunaan dzikir sebagai terapi emosional. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya pengobatan ruhani, seperti sabda beliau, "*Setiap penyakit ada obatnya, bila obat itu tepat maka ia akan sembuh*". Dalam konteks psikoterapi Islam, penyakit hati seperti iri, putus asa, stres, atau depresi diatasi melalui pendekatan spiritual sekaligus rasional, melalui bimbingan ulama maupun konselor Islami.¹⁷

Secara praktis, psikoterapi Islam diterapkan melalui berbagai teknik seperti konseling Islami, terapi dzikir, pembacaan ayat syifa' (ayat penyembuh), shalat tahajud, ruqyah syar'iyah, serta muhasabah. Terapi dzikir misalnya, membantu menurunkan hormon stres (kortisol) dan meningkatkan ketenangan psikis. Sedangkan konseling Islami memberikan ruang bagi individu untuk mengungkapkan perasaan (self-disclosure), menganalisis masalah melalui perspektif tauhid dan takdir, serta membangun meaning of life sesuai ajaran agama. Pendekatan ini menekankan kesadaran bahwa segala ujian hidup merupakan bagian dari takdir Allah yang harus dihadapi dengan sabar (*sabr*) dan tawakal.

Dalam pendidikan dan pembinaan sosial, psikoterapi Islam banyak diterapkan pada anak-anak, remaja, maupun masyarakat yang mengalami trauma sosial, kecemasan, atau kehilangan makna hidup. Di lembaga pendidikan non formal seperti PKBM, pesantren, atau pusat rehabilitasi, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi hidup, dan ketenangan batin peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi dzikir, shalat sunnah, dan konseling rohani dapat menurunkan tingkat stres dan kecemasan secara signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa psikoterapi Islam bukan hanya efektif secara spiritual, tetapi juga secara psikologis dan edukatif.

¹⁶ A. Haque, *Islamically Integrated Psychotherapy: Uniting Faith and Professional Practice* (Templeton Press, 2018).

¹⁷ Hamid, F., & Yusof, "Islamic Psychotherapy in Mental Health Recovery: A Conceptual Framework."

Dengan demikian, psikoterapi Islam hadir sebagai bentuk intervensi alternatif yang relevan, terutama dalam konteks masyarakat Muslim. Pendekatan ini tidak menolak psikologi modern, tetapi justru mengintegrasikannya dengan nilai-nilai tauhid. Keunggulan psikoterapi Islam terletak pada pandangannya yang menyeluruh terhadap manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani, sehingga solusi yang diberikan tidak hanya menyentuh pikiran tetapi juga hati dan spiritual. Oleh karena itu, psikoterapi Islam memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pendidikan, kesehatan mental, dan pembinaan karakter generasi muda.¹⁸

Pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan di luar sistem pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan bertingkat guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Pendidikan ini hadir sebagai solusi alternatif bagi individu yang tidak dapat mengakses pendidikan formal atau mengalami hambatan dalam dunia sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan non-formal menyediakan ruang intervensi yang penting bagi pemerintah, lembaga masyarakat, maupun organisasi swasta untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kursus keterampilan, kejar paket A/B/C, serta pelatihan vokasional menjadi wadah strategis untuk memberikan layanan pendidikan yang fleksibel serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat.¹⁹

Ruang intervensi dalam pendidikan non-formal memiliki dimensi sosial, ekonomi, dan psikologis. Secara sosial, pendidikan non-formal membantu mengurangi kesenjangan akses pendidikan bagi kelompok marginal seperti anak putus sekolah, masyarakat miskin, pekerja anak, dan penyandang disabilitas. Dari aspek ekonomi, pendidikan non-formal membekali peserta dengan keterampilan praktis dan kewirausahaan yang mampu meningkatkan kemandirian finansial, sehingga berdampak pada pengurangan pengangguran dan kemiskinan. Sementara secara psikologis, pendidikan non-formal memberikan dukungan mental dan motivasi kepada peserta didik agar memiliki rasa percaya diri, semangat belajar, dan kemampuan adaptasi dalam kehidupan sosial.²⁰

Keunggulan pendidikan non-formal sebagai ruang intervensi terletak pada sifatnya yang fleksibel, kontekstual, dan partisipatif. Tidak seperti pendidikan formal yang kaku dengan kurikulum baku, pendidikan non-formal memungkinkan pembelajaran

¹⁸ Zainuddin, M. I., & Nurhasanah, *Psikoterapi Islam dalam Praktik Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*.

¹⁹ Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021).

²⁰ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Cita Pustaka Media, 2006).

disesuaikan dengan kebutuhan lokal, kemampuan peserta, serta karakteristik budaya setempat. Proses pembelajarannya juga bersifat partisipatif, di mana peserta tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi turut terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menjadikan pendidikan non-formal relevan untuk membangun masyarakat yang berdaya dan mandiri.²¹

Meski demikian, pendidikan non-formal menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, dukungan kebijakan, dan minimnya pendanaan menjadi hambatan utama. Selain itu, stigma sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan non-formal sebagai pendidikan “kelas dua” menurunkan minat dan partisipasi warga belajar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang tepat, penguatan kelembagaan, peningkatan kompetensi tutor, dan sinergi antara pemerintah, masyarakat, serta dunia usaha untuk mengoptimalkan peran pendidikan non-formal.

Dengan demikian, pendidikan non-formal memiliki posisi strategis sebagai ruang intervensi dalam pembangunan manusia. Melalui pendekatan yang humanis, adaptif, dan berbasis kebutuhan masyarakat, pendidikan non-formal mampu menjadi motor perubahan sosial yang signifikan. Intervensi yang tepat melalui pendidikan non-formal dapat menciptakan masyarakat berpengetahuan, berkarakter, dan produktif sehingga mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan.

Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan non formal seperti PKBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang pemulihan mental dan spiritual anak-anak yang kehilangan arah. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan non formal di Indonesia secara menyeluruh.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Evaluasi dengan pendekatan kualitatif.²² Analisis datanya adalah dengan model deskriptif-analisis. Lokasi penelitiannya adalah di PKBM Al Kautsar Kediri. Metode pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pisau analisis yang digunakan adalah teori tentang Spiritualitas dan

²¹ D Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, dan Filsafat* (Falsh Production, 2010).

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, dalam *Rake Sarasin*, no. March (2020).

Psikoterapi Islam. Yang mana tujuan dari penelitian ini adalah deskriptif-analisis: integrasi spiritualitas dan psikoterapi islam dalam pendidikan non formal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pendidikan non-formal adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana program pendidikan non-formal (seperti PKBM, kursus, pelatihan, kejar paket, pendidikan kecakapan hidup) dapat mencapai tujuan, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan dampak positif bagi peserta didik. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap perencanaan, proses pelaksanaan, hasil belajar, hingga keberlanjutan program. Karena pendidikan non-formal memiliki karakter fleksibel, berbasis kebutuhan, dan tidak selalu terikat kurikulum baku, maka evaluasinya juga harus disesuaikan dengan konteks lokal, karakteristik warga belajar, dan tujuan program.²³

Aspek utama dalam evaluasi pendidikan non-formal mencakup input, proses, output, dan outcome. Evaluasi input menilai kesiapan sarana prasarana, kurikulum, tenaga pendidik, dan peserta didik. Evaluasi proses menilai bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung, seperti metode pembelajaran, partisipasi warga belajar, interaksi tutor, serta manajemen lembaga. Evaluasi output melihat capaian akademik atau keterampilan yang diperoleh peserta didik, seperti hasil ujian paket, sertifikasi pelatihan, atau keterampilan kerja. Sementara itu, evaluasi outcome mencakup dampak jangka panjang seperti peningkatan kemandirian ekonomi, perubahan perilaku, dan integrasi sosial peserta didik.²⁴

Metode evaluasi pendidikan non-formal dapat bersifat kuantitatif, kualitatif, maupun gabungan (mixed methods). Instrumen yang digunakan meliputi angket, wawancara, observasi, tes hasil belajar, serta portofolio karya peserta didik. Selain itu, pendekatan model evaluasi seperti CIPP (Context, Input, Process, Product) atau Goal-Free Evaluation sering digunakan karena mampu menilai aspek konteks dan relevansi program. Dalam pendidikan non-formal, evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pihak penyelenggara, tetapi juga dapat melibatkan masyarakat, lembaga pemerintah, dan peserta didik sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi.²⁵

²³ A.G Fallis, "Model, Pendekatan Evaluasi Program," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013).

²⁴ Muhammad Edy Muttaqin, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam," *Prosiding Nasional* 3 (2020).

²⁵ Jumal Ahmad, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Prosiding Nasional* 3 (2021).

Evaluasi pendidikan non-formal memiliki sejumlah manfaat penting. Bagi penyelenggara, evaluasi membantu memperbaiki kualitas layanan, meningkatkan profesionalisme tutor, dan menyusun program yang lebih tepat sasaran. Bagi pemerintah, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar kebijakan, pemberian bantuan operasional, dan pengembangan program berbasis kebutuhan masyarakat. Bagi masyarakat dan warga belajar, evaluasi memberikan jaminan bahwa program yang diikuti memiliki kualitas, relevansi, dan nilai kebermanfaatannya sosial maupun ekonomi.²⁶

Namun, pelaksanaan evaluasi pendidikan non-formal sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan dana, kurangnya tenaga evaluator profesional, rendahnya dokumentasi, serta stigma masyarakat terhadap pendidikan non-formal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem evaluasi melalui pelatihan bagi tutor, digitalisasi data pembelajaran, pengawasan dari dinas pendidikan, serta kolaborasi antar lembaga. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan objektif akan memastikan bahwa pendidikan non-formal mampu menjadi ruang pemberdayaan yang efektif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam berakar dari keyakinan terhadap Tuhan, kesadaran diri sebagai hamba, serta pengembangan akhlak. Nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan dzikir bukan hanya bagian dari ajaran agama, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mendalam dalam membentuk ketenangan batin dan ketangguhan moral peserta didik. Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran menjadikan pendidikan lebih bermakna secara esensial, tidak sekadar transmisi pengetahuan.²⁷

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan untuk memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses penuh terhadap pendidikan formal. Tujuannya mencakup pengembangan kepribadian, keterampilan hidup, serta pembentukan karakter. Pendidikan non formal, seperti di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), memiliki fleksibilitas metode dan kurikulum yang

²⁶ Yetti Supriyati dan Muqorobin Muqorobin, "MIXED MODEL CIPP DAN KICKPATRICK SEBAGAI PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU BERBASIS KEBUTUHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN ASESEMENT LITERASI-NUMERASI (CILAPP MODEL DALAM EVALUASI PROGRAM)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1733>.

²⁷ Himawan T. Pambudi, "Spiritualitas Kesederhanaan (Simplicity) Sebagai Alternatif Bagi Gaya Hidup Materialis Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.426>.

memungkinkan pendekatan-pendekatan alternatif, seperti spiritualitas dan psikoterapi Islam, untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.²⁸

Psikoterapi Islam adalah pendekatan konseling dan penyembuhan psikologis yang menggunakan sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dzikir, doa, dan pendekatan tasawuf. Prinsip utamanya adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan keimanan, serta kesadaran terhadap makna hidup dan tujuan keberadaan manusia. Psikoterapi ini berperan dalam memulihkan kesehatan mental individu dengan cara menyentuh aspek spiritual dan emosional secara bersamaan.²⁹

Kebanyakan peserta didik di pendidikan non formal, terutama kelompok rentan seperti anak putus sekolah, mengalami problem psikososial dan keagamaan secara bersamaan. Mereka membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menyentuh aspek batin. Integrasi antara nilai spiritual dan psikoterapi Islam memberikan pendekatan yang holistik dalam membantu mereka membangun kembali semangat, tujuan hidup, dan kepercayaan diri.

Dalam praktiknya, integrasi nilai spiritual dan psikoterapi Islam dapat dihadirkan melalui program-program seperti konseling Islami, pelatihan dzikir dan tafakur, pembelajaran Al-Qur'an tematik, refleksi diri, hingga kegiatan ibadah berjamaah. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan dalam sesi khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap proses belajar sebagai penguatan karakter dan penyembuhan batin.

Teori pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh (jasmani, ruhani, akal, dan hati). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak insan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi spiritual yang seimbang. Pendekatan ini sejalan dengan teori *integrative education* yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan dimensi spiritualitas.³⁰

Psikoterapi Islam terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan, stres, depresi, dan bahkan gangguan perilaku. Dalam konteks pendidikan non formal, pendekatan ini mampu meningkatkan fokus belajar, ketenangan batin, serta motivasi spiritual untuk bangkit dari keterpurukan. Efek psikologis seperti peningkatan harga diri dan penguatan identitas diri sangat penting bagi peserta didik yang mengalami krisis eksistensial.

²⁸ Ansori (IKIP Siliwangi) dan Asep (IKIP Siliwangi) Samsudin, "Transformasi Pembelajaran di Pendidikan Non Formal," *Empowerment* 2, no. 1 (2013): 1–15.

²⁹ Haque, *Islamically Integrated Psychotherapy: Uniting Faith and Professional Practice*.

³⁰ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021), <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

Integrasi spiritual dan psikoterapi Islam dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan tradisi keagamaan yang kuat. Hal ini menjadikan penerapan nilai-nilai spiritual dan pendekatan Islam dalam pendidikan non formal tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam menjangkau dan menyentuh aspek terdalam dari peserta didik.

Integrasi nilai-nilai spiritual dan psikoterapi Islam dalam pendidikan non formal membuka peluang untuk menciptakan model pembelajaran yang menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan. Ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga penguatan jiwa, karakter, dan kesadaran spiritual. Kajian ini mendukung perlunya kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mental dan spiritual generasi muda di luar sistem formal.

Pendidikan non formal hadir sebagai alternatif bagi kelompok masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, seperti anak putus sekolah, pekerja anak, dan masyarakat marginal. Namun, berbagai persoalan kompleks seperti trauma, kecemasan, dan depresi menjadi penghambat utama dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pendidikan non formal memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual peserta didik.³¹

Intervensi berbasis spiritualitas dan psikoterapi Islam menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu menyentuh aspek batiniah peserta didik, khususnya dalam komunitas Muslim. Spiritualitas dalam Islam memberikan landasan moral dan ketenangan batin, sementara psikoterapi Islam membantu menyembuhkan luka psikologis dengan pendekatan keimanan. Kombinasi ini penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang sehat secara mental dan emosional.³²

Spiritualitas Islam berfokus pada hubungan individu dengan Allah melalui ibadah, dzikir, tafakur, dan tawakal. Sedangkan psikoterapi Islam menggabungkan teknik konseling modern dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan ayat Al-Qur'an, hadits, serta pendekatan sufistik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dirinya dan masalah hidupnya dalam konteks religious.³³

Dalam pelaksanaan di lapangan, program intervensi ini biasanya diintegrasikan dalam sesi pembinaan atau pelatihan keterampilan di PKBM, pesantren kilat, dan pusat

³¹ Sukiman, "Pendidikan Non Formal: Peran Strategis dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 90–104.

³² Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*, dalam *Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI* (2019).

³³ J. Rakhmat, *Psikologi Islam: Teori dan Aplikasinya* (Mizan, 2020).

rehabilitasi berbasis komunitas. Kegiatan seperti muhasabah diri, terapi dzikir, pembacaan ayat-ayat penyembuh (syifa'), dan bimbingan kelompok religius menjadi bagian dari modul pembelajaran.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri (self-awareness), ketahanan mental (resilience), serta penguatan identitas keagamaan peserta didik. Hal ini penting mengingat banyak peserta didik di pendidikan non formal mengalami disorientasi jati diri dan kehilangan motivasi hidup.

Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk membangun *meaning making* atau pemaknaan hidup melalui nilai-nilai ilahiah. Peserta didik tidak hanya ditolong secara psikologis, tetapi juga secara spiritual, yang memberikan efek penyembuhan jangka panjang. Selain itu, program ini tidak bertentangan dengan nilai lokal dan budaya komunitas setempat.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah kurangnya tenaga pendidik atau fasilitator yang memahami integrasi antara psikoterapi dan spiritualitas Islam. Selain itu, belum banyak modul yang baku dan tervalidasi secara ilmiah untuk digunakan secara luas di lembaga pendidikan non formal.

Untuk memperkuat pelaksanaan program ini, perlu adanya pelatihan bagi tutor atau fasilitator pendidikan non formal dalam psikoterapi Islam dan pendekatan spiritual. Kolaborasi antara akademisi, praktisi psikologi Islam, dan lembaga keagamaan sangat penting dalam menyusun kurikulum dan standar pelaksanaan.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti program ini mengalami peningkatan signifikan dalam ketenangan jiwa, semangat belajar, dan rasa percaya diri. Mereka juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dan relasi sosial yang lebih baik.

Program intervensi berbasis spiritualitas dan psikoterapi Islam terbukti memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan mental dan spiritual peserta didik di pendidikan non formal. Oleh karena itu, program ini layak untuk dikembangkan secara lebih sistematis melalui kebijakan, pelatihan, dan pengembangan kurikulum nasional pendidikan non formal.

Kesehatan mental dan spiritual merupakan dua aspek penting dalam perkembangan individu, khususnya bagi peserta didik di lingkungan pendidikan non formal. Anak-anak

³⁴ M.A. Nizar, "Pelatihan Konselor Islam untuk Pendidikan Non Formal," *Jurnal Bimbingan Konseling Islami* 5, no. 1 (2023): 1–15.

yang mengalami putus sekolah, kekerasan, atau kemiskinan rentan terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, intervensi berbasis spiritualitas dan psikoterapi Islam menjadi strategi yang potensial dalam menangani masalah tersebut.³⁵

Intervensi ini menggabungkan pendekatan psikoterapi dengan nilai-nilai Islam, seperti dzikir, muhasabah, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan pendekatan sufistik yang menekankan pada ketenangan batin serta penguatan hubungan vertikal dengan Tuhan. Pendekatan ini mampu menyentuh dimensi psikologis dan spiritual secara bersamaan, yang terbukti efektif dalam membentuk keseimbangan emosi dan ketenangan hati.³⁶

Setelah menjalani intervensi tersebut, banyak peserta didik menunjukkan penurunan signifikan dalam tingkat kecemasan dan stres. Aktivitas spiritual seperti dzikir dan shalat tahajud terbukti menurunkan hormon kortisol (hormon stres) dan meningkatkan serotonin (hormon kebahagiaan), sebagaimana dijelaskan oleh penelitian Suryani. Efek ini membuat peserta merasa lebih tenang dan mampu menghadapi tekanan kehidupan dengan lebih stabil.

Banyak peserta didik yang sebelumnya mengalami trauma akibat kekerasan rumah tangga atau pengalaman sosial negatif merasa lebih diterima dan terbantu. Psikoterapi Islam memungkinkan peserta untuk mengekspresikan luka batin melalui bimbingan rohani dan konseling berbasis nilai. Hal ini menumbuhkan pemahaman bahwa penderitaan dapat dimaknai sebagai ujian hidup, bukan kutukan.

Intervensi ini juga membentuk pola pikir positif melalui pendekatan *meaning making*, yaitu memaknai pengalaman hidup melalui kaca mata agama. Peserta didik belajar untuk bersyukur, menerima diri, dan melihat masa depan dengan optimisme. Spiritualitas yang dibangun membantu mereka untuk kembali memiliki harapan dan motivasi belajar yang lebih baik.³⁷

Peserta didik yang mengikuti program spiritual-psikoterapi Islam menunjukkan peningkatan dalam pengendalian emosi, seperti tidak mudah marah atau frustrasi. Selain itu, mereka lebih mengenal jati dirinya sebagai individu yang memiliki nilai dan harga diri, terutama setelah diberikan pemahaman tentang konsep takdir, sabar, dan ikhtiar dalam Islam.

³⁵ Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*.

³⁶ Rakhmat, *Psikologi Islam: Teori dan Aplikasinya*.

³⁷ U. Hasanah, "Peran Spiritualitas dalam Mengatasi Stres Akademik Peserta Didik," *Jurnal Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 72–85.

Program ini juga berdampak pada kemampuan sosial peserta. Dengan adanya kegiatan kelompok seperti diskusi rohani, bimbingan kelompok Islami, dan latihan empati berbasis kisah teladan Nabi, peserta menjadi lebih peka, empatik, dan mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun orang tua.

Secara spiritual, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam menjalankan ibadah, memahami ajaran agama, dan mendekatkan diri kepada Allah. Aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, shalat sunnah, serta bimbingan keagamaan mendorong mereka untuk merasa lebih dekat dengan Tuhan, merasa diawasi dan dicintai-Nya, yang memperkuat ketahanan mental dan spiritual mereka.³⁸

Evaluasi kualitatif terhadap intervensi ini menunjukkan bahwa 80% peserta merasa lebih damai secara batin, tidak mudah panik, dan mampu mengendalikan perasaan negatif. Secara keseluruhan, kondisi kesehatan mental dan spiritual peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan intervensi berbasis spiritualitas dan psikoterapi Islam. Intervensi ini tidak hanya membantu dalam penyembuhan psikologis, tetapi juga membangun karakter spiritual yang kokoh. Maka dari itu, pendekatan ini perlu dikembangkan lebih luas dalam pendidikan non formal dan menjadi bagian dari kebijakan intervensi pendidikan sosial.

Tabel 1. Analisis dan Interpretasi

Aspek yang Dinilai	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Interpretasi
Stres & Kecemasan (DASS-21)	Tinggi, sering mengalami stres, cemas, panik	Menurun secara signifikan	Program dzikir, tafakur, dan doa berperan menenangkan sistem saraf dan emosi.
Ketenangan Batin	Gelisah, mudah marah, emosi tidak stabil	Lebih tenang, mampu mengendalikan emosi	Spiritualitas meningkatkan kemampuan regulasi diri dan tazkiyah al-nafs.
Motivasi Belajar	Rendah, tidak fokus, cenderung pasif	Meningkat, lebih semangat dan aktif	Intervensi memberi arti hidup dan tujuan belajar yang lebih jelas.
Kepercayaan Diri (Self-Esteem)	Rendah, merasa tidak berharga	Meningkat, lebih yakin pada diri	Pendekatan psikoterapi Islam menumbuhkan konsep diri positif dan penerimaan diri.
Empati dan Relasi Sosial	Cuek, mudah konflik dengan teman atau keluarga	Lebih peduli, mampu bekerja sama dan menghargai sesama	Kegiatan seperti diskusi rohani dan kisah keteladanan Nabi membangun empati.
Kedisiplinan Beribadah	Shalat tidak konsisten, jarang berdzikir	Lebih rajin beribadah (shalat, dzikir, muhasabah)	Spiritualitas Islami membentuk kesadaran sebagai hamba Allah yang diamati-Nya.

³⁸ A. Aminuddin, "Spiritualitas Islam sebagai Terapi Psikis Remaja," *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 33–46.

Kesehatan Mental Umum	Banyak mengalami stres, kecemasan, kehilangan arah hidup	± 80% peserta melaporkan kondisi mental lebih baik	Intervensi dinilai efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis secara umum.
Kesadaran Spiritual	Kurang memahami makna ibadah dan kehidupan	Meningkat, merasa lebih dekat dengan Allah dan bersyukur	Spiritualitas Islami memperkuat hubungan vertikal (hablum minallah).
Pengendalian Emosi	Mudah marah, frustrasi, sulit mengontrol emosi	Lebih sabar, mampu menahan diri dari emosi negatif	Dzikir & muhasabah memperkuat kontrol diri serta hati yang tenang (qalibun salim).
Makna dan Harapan Hidup	Merasa hidup tanpa tujuan, pesimis	Memiliki harapan, lebih optimis memandang masa depan	Pendekatan “meaning making” melalui agama memberi arah hidup yang jelas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program intervensi berbasis spiritualitas dan psikoterapi Islam dalam konteks pendidikan non formal, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan kesehatan mental dan spiritual peserta didik. Integrasi nilai-nilai spiritual seperti dzikir, muhasabah, shalat, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan teknik psikoterapi Islam mampu membangun ketenangan batin, mengurangi stres, kecemasan, serta meningkatkan makna hidup dan optimisme peserta didik.

Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih diterima, memiliki harga diri yang lebih baik, serta mampu mengelola emosi dan tekanan sosial. Secara kuantitatif, skor gangguan psikologis menurun setelah pelaksanaan intervensi, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam memperbaiki kesejahteraan mental. Selain itu, program ini juga memperkuat nilai-nilai religius peserta, meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memperbaiki relasi sosial dan empati antar sesama.

Keberhasilan program ini juga ditentukan oleh peran fasilitator yang mampu menggabungkan pendekatan edukatif, religius, dan psikoterapis secara proporsional. Oleh karena itu, pelatihan tenaga pendidik dalam pemahaman psikoterapi Islam menjadi kebutuhan mendesak agar pendekatan ini dapat direplikasi secara lebih luas dan sistematis di lembaga pendidikan non formal lainnya. Dengan demikian, integrasi spiritualitas dan psikoterapi Islam bukan hanya relevan, tetapi juga efektif sebagai model intervensi alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal yang inklusif dan holistik. Diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif untuk mendorong



penerapan pendekatan ini secara berkelanjutan, khususnya dalam pelayanan pendidikan untuk anak-anak dan remaja yang rentan secara psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. *Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Islam*. Deepublish, 2023.
- Ahmad, Jumal. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Prosiding Nasional 3* (2021).
- Akhmadi. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. Dalam *Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI*. 2019.
- Ali, Ahmad, dan Syauqi Fathan. *Sufi Spiritual Values in the Qur ' an : A Thematic Exploration of Tazkiyah al-Nafs*. 16, no. 02 (2025): 358–77.
- Aminuddin, A. "Spiritualitas Islam sebagai Terapi Psikis Remaja." *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan 6*, no. 1 (2021): 33–46.
- Ansori (IKIP Siliwangi), dan Asep (IKIP Siliwangi) Samsudin. "Transformasi Pembelajaran di Pendidikan Non Formal." *Empowerment 2*, no. 1 (2013): 1–15.
- Fallis, A.G. "Model, Pendekatan Evaluasi Program." *Journal of Chemical Information and Modeling 53*, no. 9 (2013).
- Fatirul, Achmad Noor. *Bahan ajar evaluasi pembelajaran*. Dalam *Kuliah, Mata Kasus, Studi*. 2021.
- Hamid, F., & Yusof, R. "Islamic Psychotherapy in Mental Health Recovery: A Conceptual Framework." *Journal of Religion and Health 61*, no. (4) (2022): 3201–17.
- Haque, A. *Islamically Integrated Psychotherapy: Uniting Faith and Professional Practice*. Templeton Press, 2018.
- Hasanah, U. "Peran Spiritualitas dalam Mengatasi Stres Akademik Peserta Didik." *Jurnal Konseling Islam 4*, no. 2 (2021): 72–85.
- Ismail, Muhammad Taufik, dan Joko Tri Haryanto. "Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi) 8*, no. 1 (2022): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1583>.
- Muhammad Jhanzeb Khan, dan Uddin Faheem. "Ruh, Nafs, Aqal, Qalb and Spiritual Intelligence: Towards al-Ghazali Model of Psychospiritual Development." *Towards Pakistan Research Journal of Social Sciences 3*, no. March (2024): 28–29.
- Muttaqin, Muhammad Edy. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam." *Prosiding Nasional 3* (2020).
- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia 2*, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

- Nizar, M.A. "Pelatihan Konselor Islam untuk Pendidikan Non Formal." *Jurnal Bimbingan Konseling Islami* 5, no. 1 (2023): 1–15.
- Pambudi, Himawan T. "Spiritualitas Kesederhanaan (Simplicity) Sebagai Alternatif Bagi Gaya Hidup Materialis Kaum Muda." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.426>.
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021).
- Putri, Arum Ekasari. "EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.
- Raharjo, Taufik. "EVALUASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH SISTEM MONITORING DAN EVALUASI ANGGARAN DENGAN PENDEKATAN MODEL EVALUASI KUALITAS DAN OUTPUT PEMBELAJARAN (EKOP)." *INFO ARTHA* 2 (2017). <https://doi.org/10.31092/jia.v2i0.77>.
- Rakhmat, J. *Psikologi Islam: Teori dan Aplikasinya*. Mizan, 2020.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Cita Pustaka Media, 2006.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass, 2007.
- Sudjana, D. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, dan Filsafat*. Falah Production, 2010.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Dalam *Rake Sarasin*. no. March. 2020.
- Sukiman. "Pendidikan Non Formal: Peran Strategis dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 90–104.
- Supriyati, Yetti, dan Muqorobin Muqorobin. "MIXED MODEL CIPP DAN KICKPATRICK SEBAGAI PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU BERBASIS KEBUTUHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN ASESEMENT LITERASI-NUMERASI (CILAPP MODEL DALAM EVALUASI PROGRAM)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1733>.
- Yulianti, S., & Setiawan, H. "Integrasi Spiritualitas dan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Non Formal." *Jurnal Pendidikan Alternatif* 5, no. (1) (2024): 88–97.
- Zainuddin, M. I., & Nurhasanah, L. *Psikoterapi Islam dalam Praktik Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Remaja Rosdakarya, 2022.